

POTENSI MANUSIA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Siti Nurmela¹, Supiana², Qiqi Yuliati Zaqiah³

^{1,2,3} UIN Sunan Gunung Djati Bandung

siti.nurmela95@gmail.com, supiana@uinsgd.ac.id, qiqiyuliatiZaqiah@uinsgd.ac.id

Article Info

Article history:

Pengajuan: 1/1/2025

Diterima : 4/1/2025

Diterbitkan: 5/1/2025

Keywords:

Konsep Fitrah

Potensi Manusia

Filsafat Pendidikan Islam

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji fitrah dan potensi manusia dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, dengan tujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai dasar yang dimiliki manusia. Pemaknaan terhadap fitrah dan citra manusia dalam perspektif Islam sangat dibutuhkan di tengah berbagai tantangan yang dihadapi dunia pendidikan yang semakin kompleks saat ini. Melalui analisis mendalam mengenai konsep fitrah dan potensi manusia dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi positif terhadap pemahaman mengenai fitrah dan potensi manusia yang memiliki peluang untuk berkembang serta dapat dioptimalkan melalui pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan metode studi kepustakaan yang melibatkan kajian mendalam dan penelaahan terhadap teks-teks yang berkenaan dengan filsafat pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan erat dengan konsep fitrah dan potensi manusia dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa istilah fitrah juga dimaknai sebagai potensi, namun dalam konteks yang lebih khusus istilah fitrah dan istilah potensi juga memiliki makna khususnya masing-masing tergantung konteksnya. Landasan teologis fitrah diantaranya dalam QS Ar-Rum ayat 30. Adapun landasan teologis mengenai potensi diantaranya dalam QS At-Tin ayat 4, QS Asy-Syams ayat 7-9, QS An-Nahl ayat 78. Pendidikan Islam, dalam hal ini bertugas untuk mengembangkan fitrah dan potensi manusia secara menyeluruh dengan *tarbiyah imaniyah*, *tarbiyah khuluqiyah*, *tarbiyah islamiyah*, *tarbiyah aqliyah*, *tarbiyah nafsiyah*, *tarbiyah ijtimai'iyah*.

Corresponding Author: Siti Nurmela

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: siti.nurmela95@gmail.com

PENDAHULUAN

Manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, yakni fitrah ketauhidan. Fitrah merupakan potensi manusia yang dapat membantu manusia menjalankan kehidupannya hingga mengantisipasi *problem* kehidupannya. Fitrah juga memiliki makna atau arti sebagai kondisi penciptaan manusia, dan memiliki kecenderungan menerima kebenaran. Hakikatnya, dalam konteks fitri ini, manusia akan memiliki kecenderungan untuk berupaya mencari kebenaran dan memiliki kecenderungan menerima kebenaran meskipun hanya bersemayam di dalam hati kecil atau hati nuraninya. Namun terkadang, ketika manusia sudah menemukan kebenaran, beberapa faktor eksogen mempengaruhinya sehingga manusia tersebut berpaling dari kebenaran yang sudah ditemukannya (Tosan et al., 2023).

Islam sebagai agama fitrah selain sudah sesuai dengan naluri keberagamaan manusia, juga menunjang tumbuh-kembang fitrah manusia. Fitrah yang juga terkadang dimaknai sebagai potensi, secara edukatif dapat berkembang jika terdapat ketersambungan dengan dunia luar diri dalam bentuk interaksi yang baik. Akumulasi atau gabungan dari berbagai potensi yang berkembang kemudian menjadi kepribadian yang berlangsung menurut falsafah pandangan hidup serta nilai-nilai yang dihadirkan dalam proses perkembangannya, yang kemudian akan menjadi seperti yang dikehendaki oleh dasar dan tujuan dari sistem edukasi tersebut (Samsuri, 2020).

Manusia lahir secara fitrah, suci, namun terkadang manusia juga dipengaruhi faktor-faktor eksogen sehingga hati nuraninya dikesampingkannya. Tanpa adanya proses pendidikan, potensi atau kemampuan fitrah manusia sulit untuk istiqomah dan berkembang (Iffah Mardiyah & Wedi, 2022). Fitrah juga merupakan kemampuan yang berupa kesiapan, kecenderungan menerima agama untuk mengenal Allah (*ma'rifatullah*). Untuk menjaga dan memelihara fitrah, diperlukan adanya pendidikan Islam terhadap anak (Mizani & Arasyid Mahani, 2022).

Peran pendidikan dalam hal ini adalah untuk menumbuhkan, mengembangkan fitrah manusia, serta menjaga dan memelihara fitrah manusia agar istiqomah dan tidak menyimpang, tetap dalam fitrahnya yang suci hingga manusia kembali kehadirat Rabb-nya. Dalam konteks tersebut, fitrah dimaknai sebagai potensi dasar peserta didik yang mendorong bertumbuh dan berkembangnya daya kemampuan manusia agar dapat bertahan dan memperbaiki hidup (Tosan et al., 2023).

Pendidikan hadir untuk memanusiaikan manusia. Namun pada kenyataannya, terkadang yang dididik hanya aspek kognitifnya saja, dan aspek keterampilan jasmani saja tanpa mengutamakan aspek ruhaninya. Berdasarkan uraian-uraian tersebut, maka pengkajian dan pemaknaan makna fitrah secara mendalam dan secara luas amat diperlukan. Untuk itu, artikel ini hadir dengan upaya untuk mengkaji dan mendalami fitrah dan citra manusia dalam perspektif filsafat pendidikan Islam (Mahbubi, 2024).

METODE PENELITIAN/METODE KAJIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan metode studi kepustakaan untuk menghimpun informasi relevan terkait dengan topik penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer pada penelitian ini adalah dari Al-Qur'an, Hadits, dan literatur-literatur filsafat pendidikan Islam mengenai fitrah dan potensi manusia. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diambil dari berbagai literatur-literatur yang memiliki keterikatan dan keterkaitan dengan topik penelitian, termasuk bagaimana pendidikan memelihara fitrah manusia dan mengembangkan potensi manusia sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan menggunakan studi pustaka, data dan informasi yang relevan dengan topik penelitian dapat dihimpun dari berbagai sumber referensi ilmiah. Data tersebut kemudian dianalisis yang diawali dengan mengelompokkan data yang sama, kemudian dilakukan interpretasi untuk memberi makna pada setiap subaspek dan hubungan antara satu dengan lainnya.

Jenis penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka menjadi pilihan penulis dalam penelitian ini bertujuan agar dapat mengkaji dan menyajikan hasil penelitian dengan komprehensif, tidak dibatasi oleh angka-angka dan tidak dibatasi di lokus tertentu. Sehingga harapannya, penelitian ini dapat bermanfaat lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fitrah dalam Al-Qur'an dan Hadits

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: "Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam) sesuai fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui" (QS. Ar-Rum: 30).

Lafadz *wajhaka* dalam ayat tersebut bermakna menghadapkan wajah yang disertai menghadapkan seluruh anggota badan dan hati. Menghadap kepada Allah Swt, juga berarti berpaling dari selain Allah Swt. Menghadap dalam hal ini meliputi iman, islam, dan ihsan, mengarahkan hati, niat, dan seluruh anggota badan untuk menegakkan syariat islam yang tampak dan yang tidak tampak secara kasat mata. Syariat Islam yang tampak seperti shalat, zakat, puasa, haji. Sedangkan syariat yang tidak tampak secara kasat mata meliputi kegiatan hati seperti cinta, takut, harap, taubat, dan ihsan (JAB, 2023).

Perintah menghadapkan wajah maksudnya meluruskan niat dan tujuan hanya kepada Allah SWT, tanpa menoleh sedikitpun kepada yang lain. Kenapa harus wajah? Karena wajah adalah tempat berkumpulnya semua panca indra, juga karena wajah merupakan bagian dari anggota badan yang paling terhormat (Usman & Karim, 2022).

Makna fitrah dari berbagai literatur Islam, memiliki beragam penafsiran, diantaranya: Pertama, menyatakan bahwa fitrah itu bermakna agama, bermakna kejadian, yang berarti bahwa agama Islam itu sesuai dengan kejadian manusia. Kedua, fitrah Allah SWT bermakna ciptaan Allah SWT, bahwa manusia diciptakan dengan naluri beragama yakni agama tauhid. Ketiga, fitrah bermakna kodrat jiwa dan budi nurani, bahwa agama Islam dan pengabdian kepada Allah SWT, itu serasi dengan budi nurani manusia dan kodrat jiwa manusia. Keempat, fitrah juga bermakna mengakui keesaan Allah SWT, bahwa manusia lahir dengan tauhid dan dalam hidupnya manusia berupaya untuk terus mencapai ketauhidan. Kelima, fitrah juga ada yang mengartikan sebagai potensi dasar manusia yang digunakan untuk mengabdikan dan ma'rifat kepada Allah SWT (Satnawi, 2024). Selain itu, fitrah juga dimaknai dengan Ikhlas, dan kecenderungan manusia kepada kebenaran (*hanif*) meskipun hanya terbesit dalam hati nuraninya, namun karena faktor-faktor eksogen manusia terkadang menafikan kebenaran yang telah ditemukannya (Samsuri, 2020).

Fitrah mengarahkan manusia kepada jalan keselamatan (*as-salamah*), mendorong manusia untuk konsisten (*istiqamah*), dan membimbing manusia agar memiliki ketulusan (*ikhlas*), serta kemampuan untuk menerima kebenaran (JAB, 2023). Secara bahasa, fitrah berawal dari kata *fathara* yang maknanya sama dengan *khalaqa* dan *ansya'a* berarti mencipta. Kata *fathara* dan *khalaqa* dalam al-qur'an menunjukkan makna menjadikan atau meniptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada. Secara istilah, fitrah adalah *al ibtida'u wa al ikhtira'u*, yakni *al shifat allati yattasify biha kulluhu maujudin fi*

awwali zamani khalqi. Makna lainnya yakni *shifatu al insani al thabi'iyah*, bermakna *al din wa al sunnah* (Usman & Karim, 2022).

Fitrah merupakan ketentuan mutlak yang diberikan dari Allah SWT. Fitrah berbeda dengan tabiat dan watak, berbeda juga dengan naluri atau gharizah. Sebagai analogi, watak diibaratkan seperti bensin yang wataknnya mudah terbakar. Sedangkan naluri atau gharizah, seperti anak kuda yang ketika lahir langsung berdiri, semut kecil mampu mengumpulkan makanan (Satnawi, 2024). Istilah fitrah umumnya untuk manusia, istilah naluri umumnya untuk hewan, dan istilah watak umumnya untuk benda. Fitrah berasal dari bahasa arab *fitratun* yang kemudian jika dalam bentuk jamak menjadi *fitarun*. Dalam Al-Qur'an, kata fitrah disebut 20 kali dengan beragam bentuknya. Makna dari fitrah itu sendiri diantaranya adalah menciptakan dan menjadikan. Istilah fitrah juga bukan diperoleh melalui usaha, namun untuk mempertahankan dan menjaganya perlu usaha dan do'a.

Fitrah adalah ciri khas manusia sejak manusia itu lahir. Fitrah juga bermakna suatu karakteristik inheren yang ada pada diri manusia. Dalam fitrah, ada potensi yang terdiri dari motif ego atau hawa nafsu, ada juga motif suci. Motif ego merupakan dorongan saat manusia menginginkan dirinya menjadi pusat segala sesuatu. Adapun motif suci adalah dorongan agar manusia melakukan kebenaran (Ihsani, 2022).

Potensi Manusia dalam Al-Qur'an dan Hadits

Sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin* dan komprehensif, Islam hadir bukan hanya menjadi pedoman manusia dalam beribadah kepada Allah SWT, namun juga memberikan pedoman bagaimana mengembangkan potensi manusia sehingga menjadi insan kamil. Allah SWT menjadikan manusia *khalifah fi al ardh*, sepaket dengan memberikan manusia potensi yang meliputi potensi fisik, potensi intelektual potensi emosional, juga potensi spiritual, yang tidak dimiliki makhluk lain (Irfiani & Tarlam, 2023)

Firman Allah SWT, dalam Al-Qur'an Surah At-Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: "Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya" (QS. At-Tin: 4).

Dalam al-qur'an juga dijelaskan bahwa manusia memiliki potensi, diantaranya dalam Qur'an Surah Asy-Syams ayat 7-9:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

Artinya: "Dan demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan-Nya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya, beruntunglah orang-orang yang mensucikan jiwa itu" (QS. As-Syams: 7-9).

Dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa ayat tersebut menggambarkan bahwa manusia diberi pilihan untuk melakukan kebaikan atau keburukan. Potensi kebaikan dan keburukan tersebut perlu diarahkan ke arah kebaikan. Sehingga dalam hal ini pendidikan berperan sangat penting untuk mengembangkan kebaikan yang ada dalam diri manusia sehingga menjadi pribadi yang berakhlak mulia (Izzati, 2021).

Dalam Al-Qur'an juga digambarkan bagaimana manusia dapat bertumbuh dan berkembang melalui potensi yang telah Allah berikan, sebagaimana dijelaskan dalam Qur'an Surah An-Nahl Ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: "Dan Allah, mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur" (QS. An-Nahl: 78).

Awalnya, manusia lahir tidak mengetahui apapun, namun manusia diberikan potensi sehingga dengan berbagai potensi itu manusia belajar. Potensi pembelajaran manusia mencakup aspek fisik dan aspek psikis. Aspek fisik dalam ayat tersebut adalah dengan pendengaran dan penglihatan. Adapun aspek psikis dalam ayat tersebut adalah hati, yang juga dimaknai dengan akal. Gabungan dari akal, pendengaran dan penglihatan dalam kegiatan pembelajaran dapat memberi stimulus pada otot syaraf otak yang kemudian dicerna akal sehingga menjadi ilmu pengetahuan (Izzati, 2021).

Pendapat lainnya berkenaan ayat tersebut, menjelaskan bahwa fitrah adalah potensi yang diberikan Allah Swt., untuk manusia. Potensi itu berupa penglihatan, pendengaran, dan hati, yang semuanya memiliki keterkaitan. Pendengaran berfungsi untuk memelihara ilmu yang telah diraih melalui proses belajar mengajar, penglihatan berfungsi mengembangkan dan meningkatkan serta memperluas ilmu pengetahuan dari hasil penelitian dan pengkajiannya, Adapun hati berfungsi untuk membersihkan atau menjernihkan ilmu pengetahuan dari berbagai sifat dan hal-hal yang tidak baik (Huda et al., 2021).

Fitrah dan Potensi Manusia Menurut Para Filsuf Muslim

Menurut Al-Ghazali, fitrah merupakan sifat pokok manusia, yang di dalamnya terdapat keistimewaan-keistimewaan, meliputi iman kepada Allah SWT, kemampuan menerima kebaikan dan keburukan, motivasi untuk mengetahui hakikat kebenaran, dorongan biologis, dan berbagai kekuatan lain yang bisa dikembangkan. Fitrah berlandaskan pada keimanan, yang kemudian memberi dorongan intrinsik bagi manusia. Iman bukan terbatas pada ranah perasaan, namun juga pada ranah kognitif. Keimanan yang kokoh wasilahnya ditopang oleh dua penunjang, yaitu kemampuan berpikir dan kebijakan emosional dalam membaca dan memahami ayat kauniyah serta ayat kauniyah (Ashshiddiqi, 2021). Fitrah juga bermakna bagi keyakinan akan nilai-nilai, sikap pandangan dunianya, serta interaksi manusia dengan lingkungannya. Pada hakikatnya, fitrah manusia terdiri dari tiga aspek, yaitu *fitrah jismiyah*, *fitrah nafsiyah* (*nafs, aql, qalb*), serta *fitrah ruhiyah* (JAB, 2023). Selain itu, ada pula yang menerangkan bahwa diantara pemikiran Al-Ghazali, bahwa fitrah terdiri dari hati (*fitrah ilahiyah*) sebagai bagian dari supra-kesadaran manusia yang memiliki perasaan, dan penilaian yang baik (*fitrah insaniyah*) sebagai bagian dari kesadaran manusia yang memiliki kekuatan psikologis, serta keinginan (Afriyanto & Muhid, 2021).

Abdul Mujib, sebagaimana mengutip dari Imam Qurtubi, bahwa fitrah yang dikaitkan dengan makna lain, memiliki makna suci (*althur*), yang terbebas dari dosa warisan dan penyakit rohani. Fitrah juga bermakna potensi berislam (*al din al islamy*) yang mengakui keesaan Allah SWT (*tauhidullah*) (JAB,

2023). Menurut M Quraish Shihab, fitrah merupakan kejadian sejak lahir, yang tidak terbatas pada fitrah keagamaan, namun juga fitrah jiwa dan akalnya (*fitrah jasadiyah* dan *fitrah aqliyah*). Jalaludin, menjelaskan bahwa terdapat empat jenis potensi manusia, yakni: potensi naluriah atau *hidayat al ghariziyah*, potensi indrawi (*hidayat al hasiyat*), potensi akal (*hidayat al aqliyyat*), dan potensi agama (*hidayat al diniyat*) (Nurhabibah Harahap et al., 2024).

Fitrah menurut Ibnu Sina, dibahasakan dengan jiwa atau insaniyah, yang juga sering disebut *al-nafs al-nathiqah* (Nida Fitriyani, 2021). Ibnu Sina membagi jiwa dalam tiga bagian, yakni: jiwa nabati (*ruh nabati*) yang memiliki daya makan, bertumbuh dan berkembang biak; jiwa binatang (*ruh hayawan*) yang memiliki daya gerak untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain, dan daya menangkap dengan panca indra; serta jiwa manusia (*ruh insani*) yang memiliki satu daya yakni berpikir. Menurut Ibnu Sina, jika jiwa tumbuhan atau jiwa hewan memengaruhi seseorang manusia, maka manusia tersebut bisa menjadi seperti binatang. Adapun jika jiwa manusia yang berpengaruh atas dirinya, maka manusia tersebut dekat menyerupai malaikat dan dekat dengan kesempurnaan (Mustamin, 2019). Jiwa insaniyah (*al-nafs al-nathiqat*) memiliki dua daya, yaitu daya praktis dan daya teoretis. Daya praktis disebut juga dengan *al amilah* yang berkaitan dengan jasad (Nida Fitriyani, 2021). Menurut Ibnu Sina, daya praktis manusia berkedudukan sangat penting karena berfungsi mengontrol badan manusia sehingga tidak menghalangi berkembangnya daya teoretis (Mustamin, 2019).

Daya teoretis, sering juga disebut *al alimah* yang berkaitan dengan hal-hal abstrak. Daya jiwa disebut juga dengan *aql al-nazhari* (akal intelegensia teoretis) yang menemukan konsep umum yang ditimbulkan materi. Sedangkan daya teoretis mempunyai berbagai tingkatan, yaitu: *al aql bi al quwaab* (intelegensia yang berkembang berdasarkan interaksi dan hubungannya dunia luar) yang meliputi *al aql al hayulani* (akal material), *al aql al malakat* (kebenaran aksioma), dan *al aql al mustafad* (konsepsi rasional) (Nida Fitriyani, 2021). Akal material (*material intellect/ al aql hayulani*) yang semata-mata memiliki potensi untuk berpikir, dan (*intellectus habitu/ al aql bi al malakah*) yang sudah mulai dilatih berpikir tentang hal yang abstrak. Akal aktuil (*al aql bi al fi'il*) yang sudah dapat berpikir mengenai hal abstrak. Akal mustafad (*al aql al mustafad*) yang sudah mampu berpikir mengenai hal abstrak tanpa daya upaya melainkan sudah terlatih sedemikian rupa. Pemikiran ini kemudian berkaitan dengan kenabian, bahwa nabi merupakan manusia yang paling unggul dari filosof karena nabi mempunyai akal yang sempurna tanpa latihan, sedangkan para filosof meraihnya dengan usaha keras (Mustamin, 2019). Konsep tersebut juga menguatkan urgensi pendidikan dan lingkungan pendidikan dalam mengembangkan daya, potensi, dan kecerdasan manusia (Miftah & Al Muiz, 2020).

Imam Nawawi menjelaskan bahwa fitrah merupakan kondisi yang belum pasti (*unconfirmed state*) sampai seseorang individu menyatakan secara sadar akan keimanannya. Adapun menurut Abu Haitam, fitrah bermakna manusia yang dilahirkan mempunyai kebaikan atau ketidakbaikan (*prosperous or unprosperous*) yang berkaitan dengan jiwa. Lebih lanjut, Abu Haitam menjelaskan, awalnya semua makhluk yang diciptakan Allah SWT, dibekali dengan fitrah (keseimbangan), yang jika mampu dijaga dengan baik maka makhluk tersebut senantiasa dalam kebaikan, akan tetapi, jika tidak dipertahankan maka dapat menyebabkan seseorang terjerumus dalam ketidakbaikan (Usman & Karim, 2022).

Menurut Taqiyudin An-Nabhani, manusia adalah gabungan antara materi dan ruh. Materi dalam hal ini bermakna terwujudnya kesadaran tentang hubungannya dengan Allah SWT, ketika manusia melakukan amal perbuatan. Sedangkan yang dimaksud ruh dalam konteks ini adalah kesadaran manusia mengenai hubungannya dengan Allah SWT. Lebih lanjut, menurut Taqiyudin An-Nabhani, ruh merupakan limpahan dzat Allah SWT. Ketika ruh lebih mendominasi materi, maka pribadi manusia menjadi luhur dan suluk atau perilakunya mendekati kesempurnaan ilahiyah. Sedangkan, ketika materi mendominasi ruh, pribadi dan suluk atau perilaku manusia menjadi rendah. Ruh dalam contoh tersebut bukan dimaknai sebagai bagian dari manusia, bukan juga dianggap sebagai nyawa, melainkan dimaknai sebagai limpahan dzat Allah SWT.

Ruh yang dimaknai sebagai ruhani sebetulnya bukan bagian dari manusia, namun realitas yang berada di luar manusia, dan diraih manusia saat manusia menggunakan potensi akal. Jika akal digunakan manusia untuk memahami hubungan manusia dengan Allah SWT sebagai pencipta manusia dan seluruh alam dan seisinya, ruhani itu akan muncul. Ruhani adalah pengaruh kesadaran manusia dalam memahami hubungannya dengan Allah SWT. Saat kesadaran naik, kualitas perilaku manusia juga meningkat, dan hal tersebut memerlukan adanya upaya dari manusia itu sendiri, sehingga peran dan fungsi serta tugas manusia sebagai *abdullah* dan sebagai *khalifah fi al ardh* dengan potensi yang diberikan kepada manusia, dapat terlaksana dengan baik dan benar (Putri Yanti & Salmiwati, 2022).

Menurut Abdurrahman Assegaf, teori fitrah bukan seperti teori tabula rasa yang beranggapan bahwa manusia seperti kertas putih yang bersih belum terkena tinta. Fitrah dalam tabula rasa menganggap manusia dalam keadaan hampa, pasif. Sedangkan fitrah dalam pandangan Islam bersifat optimistic dan dapat dikembangkan. Konsep fitrah dalam Islam mendorong *equality* (keseimbangan) dengan teori-teori yang lain. Seperti halnya teori *bad active*, yang menganggap manusia lahir dengan potensi kejelekan atau kejahatan, kemudian pendidikan berperan untuk meluruskan potensi tersebut. *Teori good active*, menganggap bahwa manusia lahir dengan membawa potensi kebaikan. *Teori neutral-active* berupaya menengahi kedua teori tersebut yang menganggap bahwa manusia memiliki kedua potensi (kebaikan dan keburukan) dalam bentuk konvergensi (Miftah & Al Muiz, 2020).

Potensi Manusia dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan

Potensi bermakna kemampuan dasar dari sesuatu yang masih terkubur di dalamnya, agar ditransformasikan menjadi kekuatan nyata. Potensi diri manusia adalah kemampuan dasar yang dimiliki manusia, yang masih terkubur dalam diri manusia, dan memerlukan realisasi sebagai manfaat nyata bagi kehidupan manusia. Dalam etimologi Islam, potensi dikenal sebagai istilah fitrah. Potensi manusia adalah kemampuan dasar yang ada dalam diri manusia, yang kemudian siap untuk direalisasikan menjadi kekuatan nyata untuk dimanfaatkan dalam kehidupan manusia sesuai dengan tujuan penciptaan manusia (Nurhabibah Harahap et al., 2024).

Sebagaimana dikemukakan Abudin Nata, seorang filsuf pendidikan di Indonesia, bahwa secara umum, potensi manusia terdiri dari potensi jasmani dan potensi ruhani (Irfiani & Tarlam, 2023). Selain itu potensi manusia juga terdiri dari potensi fisik potensi intelektual, potensi emosional, dan potensi spiritual.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa potensi adalah sesuatu yang memiliki kemungkinan untuk dikembangkan (Putri Yanti & Salmiwati, 2022).

Menurut para filsuf, manusia merupakan makhluk yang berpikir, yang juga sering disebut oleh para ahli filsafat dari kalangan muslim, bahwa manusia adalah *al-hayawan al-nathiq*, hewan yang berpikir, maka ketika manusia tidak berpikir dalam berucap dan bersikap, yang ada tinggal sifat kehewanannya saja. Adapun para psikolog, beranggapan bahwa yang menjadi ciri manusia adalah jiwanya, yang membedakan manusia dengan makhluk lain adalah kepribadian, kesadaran, serta sistem psikologis (Sari et al., 2020).

Menurut teori ekologi, sebagaimana dikemukakan Urie, ada lima sistem sosial yang memengaruhi individu. Selaras dengan apa yang disampaikan oleh Santrock, yakni: *microsystem* (pengalaman dalam keluarga dan sekolah), *exosystem* (pengalaman dalam setting sosial, individu dianggap pasif), *macrosystem* (berkaitan dengan budaya yang luas termasuk sosial ekonomi dalam memengaruhi perkembangan individu), *chronosystem* (berkaitan dengan *socio historical* perkembangan individu sebagai contoh dari perkembangan zaman yang berbeda dengan gaya hidup zaman dahulu (Miftah & Al Muiz, 2020).

Dalam teori humanistik yang berkaitan dengan potensi manusia, menjelaskan bahwa manusia mempunyai kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, bahwa hierarki kebutuhan manusia terdiri dari: kebutuhan fisiologis (*psychological needs*), kebutuhan rasa aman (*safety needs*), kebutuhan dicintai dan disayangi (*belongingness and love needs*), kebutuhan harga diri (*esteem needs*), kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization needs*) (Kirana, 2023).

Ragam Potensi Manusia

Potensi manusia meliputi:

- a. Potensi Mental Intelektual (*Intellectual Quotient*). Merupakan potensi yang ada dalam otak, terkhusus di bagian otak kiri manusia, yang berguna untuk merencanakan, menghitung, dan menganalisis sesuatu.
- b. Potensi Sosial Emosional (*Emotional Quotient*). Posisinya ada pada otak kanan, berguna untuk mendorong manusia agar bertanggung jawab, mengendalikan amarah, meningkatkan motivasi, serta meningkatkan kesadaran diri.
- c. Potensi Mental Spiritual (*Spiritual Quotient*). Merupakan potensi yang ada dalam diri manusia, berkaitan dengan kesadaran jiwa, untuk mengetahui dan menemukan norma.
- d. Potensi Daya Juang (*Adversity Quotient*). Potensi ini terdapat dalam diri manusia, berkaitan dengan kesungguhan, keuletan, ketangguhan, dan daya juang yang tinggi.
- e. Potensi Fisik (*Psychomotoric*). Potensi ini dapat dikembangkan sebagaimana fungsinya (Sari et al., 2020).

Fitrah, Tujuan Penciptaan, Potensi, dan Citra Manusia dalam Islam

Manusia lahir dalam keadaan suci, dan tidak dibebani dosa termasuk dosa orangtuanya. Sebagai suatu rangkaian yang suci saat lahir, Allah SWT membimbingnya dengan agama yang sesuai dengan fitrah manusia, yakni agama tauhid. Tujuan penciptaan manusia, adalah untuk menjadi hamba-Nya, dan menjadi *khalifah fi al ardh*. Agar manusia bisa menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, Allah SWT

memberikan manusia bekal yang memadai. Dengan Rahman dan Rahim-Nya, Allah SWT memberikan manusia potensi atau sumber daya insani yang dapat dikembangkan.

Dalam pandangan Islam, manusia dilihat sebagai makhluk Allah SWT yang mulia, dilahirkan dalam keadaan fitrah, mempunyai potensi yang dapat dikembangkan, dan mendapatkan amanah menjadi *khalifah fi al ardh*. Manusia juga merupakan makhluk yang mempunyai substansi sempurna, terdiri dari jasmani, ruhani, dan nafsani, terdiri dari dimensi tubuh biopsikososial spiritual.

1. Manusia dengan dimensi bio-nya disebut dengan *al basyar*. Manusia mempunyai dimensi bio, dengan keinginan untuk memenuhi berbagai aspek yang berkaitan dengan fisik, seperti makan, minum, dan menikah.
2. Manusia dengan dimensi psiko-nya disebut dengan *al insan*. Manusia mempunyai dimensi psiko, karena dalam diri manusia terdapat aspek kognisi untuk berpikir, dan afeksi untuk merasa.
3. Manusia dengan dimensi sosio-nya disebut dengan *an-nas*. Manusia mempunyai keinginan untuk berinteraksi, bersosialisasi, dan berkumpul, berorganisasi, berkolaborasi dengan lingkungannya.
4. Manusia dengan dimensi spiritualnya disebut dengan '*abdullah, ibadurrahman*. Manusia mempunyai dimensi abstrak yakni ruh.

Ketika manusia sudah sampai pada derajat yang tinggi, maka akan mampu bertindak seperti tindakan Tuhan (*tajalli bi al-af'al al takhalluq bi akhlaq Allah*), menjadi cermin nama-nama Tuhan (*tajalli bi al-asma'*), dan menjadi cermin sifat-sifat Tuhan (*tajalli bi al sifat*) (Elawati et al., 2023).

Berdasarkan berbagai penjelasan mengenai fitrah, tujuan penciptaan, dan potensi manusia tersebut, terlihat jelas bagaimana citra manusia dalam Islam, bahwa: Islam adalah agama yang optimis, perjuangan manusia bukanlah *trial and error*, dan manusia merupakan makhluk yang diberi tanggung jawab dan sekaligus diberi kemampuan untuk bertanggung jawab (Satnawi, 2024).

Peran Pendidikan Islam dalam Mengoptimalkan Fitrah dan Potensi Manusia

Dalam mengembangkan potensi manusia, pendidikan Islam hadir dengan berupayamengembangkan potensi manusia secara komprehensif. Diantaranya: Pertama, dalam mengembangkan potensi fisik manusia, pendidikan Islam membina manusia untuk menjaga Kesehatan dan kebugaran melalui gaya hidup sehat dan menjaga keseimbangan serta moderat dalam beraktivitas fisik. Kedua, dalam mengembangkan potensi intelektual, pendidikan Islam hadir untuk mendorong manusia untuk terus belajar, berpikir kritis, mencari dan mengamalkan ilmu hingga bermanfaat. Ketiga, dalam mengembangkan potensi emosional, pendidikan Islam hadir dengan mengembangkan moral dan emosi sehat melalui etika dan nilai-nilai Islam seperti berempati, bersabar dalam perjuangan, bersikap adil, berkasih sayang dll. Keempat, dalam mengembangkan potensi spiritual manusia, pendidikan Islam hadir mengajarkan manusia untuk beribadah, berdo'a, dan mendorong manusia untuk meningkatkan potensi spiritual manusia. Melalui pengembangan potensi manusia secara menyeluruh tersebut, tentu harapannya manusia dapat memberi dampak positif bagi lingkungannya, agamanya dan negaranya.

Selain itu, terdapat pula pendapat para ahli yang mengatakan bahwa potensi manusia terdiri dari potensi fisik, potensi mental intelektual (*intellectual quotient*), potensi sosial emosional (*emotional*

quotient), potensi mental spiritual (*spiritual quotient*), potensi ketangguhan (*adversity quotient*) (Wan Elnayla Azzahra Reza et al., 2024). Pembelajaran yang berhasil adalah pembelajaran yang mampu mengembangkan dan meningkatkan potensi peserta didik, dengan mengoptimalkan berbagai media pembelajaran yang mendukung untuk meningkatkan potensi (Miftah & Al Muiz, 2020). Pendidikan hadir untuk mengembangkan potensi-potensi manusia ke arah positif (Wan Elnayla Azzahra Reza et al., 2024).

Implikasi Fitrah dan Potensi Manusia dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Pendidikan Islam, memelihara fitrah manusia dan mengembangkan potensi manusia dengan landasan tauhid sebagai kesatuan *khalifah fi al ardh* (pemimpin di muka bumi), dan *abdullah* (hamba Allah SWT), dengan pendekatan progresif serta pendidikan profetik (Ashshiddiqi, 2021).

Implikasi potensi manusia dalam pendidikan Islam, menurut Taqiyuddin An-Nabhani adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan merupakan interaksi antara budaya, ilmu, serta peradaban.

Menurutnya, ilmu merupakan pengetahuan (*ma'rifah*), yang didapatkan dengan observasi (*mulazhazah*), eksperimen (*tajribah*), dan inferensial (*istin taj*). Adapun budaya (*tsaqafah*), merupakan pengetahuan yang diraih dengan informatif (*akhbar*), derivative (*istinbath*), dan pertemuan langsung (*talaqqi*). Secara ontologisnya, ilmu itu bebas nilai, sedangkan secara aksiologinya terdapat perbedaan pendapat antara bebas nilai dan tidak, namun mayoritas mengatakan bahwa secara aksiologinya ilmu itu tidak netral. Begitu Juga dengan budaya (*tsaqafah*), bersifat khusus pada umat atau masyarakat tertentu. Namun dari ontologinya, *tsaqafah* itu universal, terbuka, dan fleksibel. Sedangkan peradaban, menurutnya, perlu dibedakan antara *hadhrath* dan *madaniyah*. *Hadhrath* merupakan sekumpulan ide yang diyakini dan ada faktanya (*mafahim*) tentang kehidupan. Adapun *madaniyah* merupakan bentuk fisik benda-benda terindra yang kemudian berguna bagi berbagai aspek kehidupan.

2. Sistem pendidikan Islam

Menurut Taqiyuddin An-Nabhani, mempelajari berbagai ilmu pengetahuan merupakan suatu keharusan. Sebagaimana dalam QS. Al-Alaq ayat 1 dan ayat 5 dijelaskan, yang artinya: "*Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan*", selanjutnya dalam ayat 5 dilanjutkan, yang artinya "*yang telah mengajarkan manusia dari apa yang tidak diketahuinya*". Ayat tersebut menurut Taqiyuddin An-Nabhani merupakan lafadz '*amm* (umum), meliputi seluruh ilmu pengetahuan, sehingga mempelajari ilmu apapun boleh saja dalam Islam, namun tetap perlu memperhatikan jika bertentangan dengan ajaran Islam dan atau yang dapat merusak aqidah Islam seseorang.

3. Kecerdasan Manusia

Kecerdasan merupakan kecepatan mengindra juga mengikat. Akal (*fikr*), merupakan perpindahan fakta (*waqi'*) ke otak melalui penginderaan dan informasi sebelumnya (*ma'lumat sabiqah*) menjelaskan realita. Pengertian akal menjelaskan pengertian cerdas, yang dimana kecepatan penginderaan bermakna kecepatan memindahkan realita ke otak dan *ma'lumat sabiqah* berarti mengikat, maka kecerdasan akal merupakan derivate akala tau derivate pemikiran, dan derivate proses berpikir. Menurutya, kecerdasan bergantung pada penginderaan dan pengikatan,

kecepatan dalam mengindra dan mengikat merupakan kecerdasan, atau aktivitas berpikir yang istimewa.

Adapun, *sur'atul badihah* adalah menghukumi sesuatu dengan cepat berdasarkan pemahaman yang cepat pula. Awal mulanya, *sur'atul badihah* merupakan *sur'atul idrak* (kecepatan pemahaman), dan *sur'atul tafkir* (kecepatan berpikir), namun akhirnya *sur'atul badihah* merupakan kecepatan dalam menghukumi sesuatu yang merupakan *natijah attafakir* (produk pemikiran). *Badihah* bermakna *idrak al fitry* (pemahaman yang fitri), dan *idrak athabi'iy* (pemahaman yang netral). *Badihah* itu sendiri merupakan intuisi atau gerak hati, namun dalam konteks ini bermakna menghukumi secara fitri pemahaman yang bersifat fitri. Hal tersebut berlawanan dengan *tafkirul baathi* (berpikir lambat), tetapi tidak bertentangan dengan *tafkirul 'amiiq* (berpikir mendalam atau berpikir cemerlang), juga *tafkirul mustanir* (tercerahkan).

4. Syakhsiyah Islam

Potensi manusia perlu dikembangkan dengan maksimal dan menyeluruh melalui pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan Islam bertugas untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang ada pada diri setiap peserta didik, serta mengarahkan fitrah dan potensi peserta didik kearah kebaikan, sehingga melahirkan lulusan berkepribadian Islam (*syakhsiyah Islam*) yang meliputi pola pikir (*aqliyah*), dan pola sikap (*nafsiyah*) Islam (Putri Yanti & Salmiwati, 2022).

Implementasi potensi manusia dalam pendidikan Islam, adalah dengan mengoptimalkan potensi manusia secara menyeluruh, meliputi:

1. *Tarbiyah Imaniyah*. Pendidikan perlu mengupayakan untuk mengokohkan iman manusia, sehingga menjadi landasan dalam pola pikir, sikap, serta perilaku manusia
2. *Tarbiyah Khuluqiyah*. Pendidikan menjadikan akhlakul karimah sebagai output, sehingga melahirkan lulusan yang berkepribadian, berakhlak, dan beretika baik dalam kehidupannya.
3. *Tarbiyah Islamiyah*. Pendidikan mendorong manusia untuk menjaga kesehatan fisik agar dapat digunakan untuk beribadah dan membangun peradaban.
4. *Tarbiyah Aqliyah*. Pendidikan mengupayakan untuk memaksimalkan potensi akal manusia sehingga dapat mengeksplorasi, berkreasi, dan berkarya dengan akal budinya.
5. *Tarbiyah Nafsiyah*. Pendidikan juga perlu berusaha untuk menjaga kesehatan mental dan jiwa manusia, terlebih di zaman yang semakin banyak permasalahan mental menerpa generasi muda.
6. *Tarbiyah Ijtima'iyah*. Pendidikan mengarahkan manusia agar dapat mewujudkan tatanan masyarakat, dengan berdasar pada nilai-nilai sosial yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits (Izzati, 2021).

Fitrah sangat berkaitan dengan pendidikan. Fungsi pendidikan, khususnya pendidikan Islam, adalah mengajarkan dan mengarahkan kepada kebenaran yang sesuai dengan karakteristik fitrah yang cinta akan kebenaran. Dengan jalan pendidikan Islam, potensi yang dimiliki manusia sejak lahir dapat dikembangkan, karena pendidikan itu sendiri merupakan upaya untuk menyempurnakan kecerdasan (yang dalam hal ini bermakna potensi) juga pertumbuhan dan perkembangannya (Ihsani, 2022).

SIMPULAN

Konsep fitrah dan potensi manusia dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, bukan hanya mencerminkan sifat dasar manusia sebagai makhluk yang diciptakan dengan potensi untuk berkembang, namun juga menekankan tanggung jawab pendidikan untuk mengarahkan serta mengoptimalkan potensi kebaikan manusia dan menjaga fitrah manusia hingga akhir hayatnya. Pendidikan Islam, perlu berfokus pada pengembangan fitrah dan potensi manusia secara menyeluruh dengan berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Untuk kemajuan pendidikan Islam, diperlukan lebih banyak lagi dan lebih mendalam lagi penelitian yang dapat berkontribusi bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam yang lebih baik, yang juga diharapkan mampu memperkokoh posisi filsafat pendidikan Islam dalam diskursus akademik global.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanto, F., & Muhid, A. (2021). Dinamika Kepribadian dalam Perspektif Psikologi Islam: Telaah Kritis Pemikiran Imam Al-Ghazali. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*.
- Ashshiddiqi, A. M. (2021). Telaah Filosofis Fitrah Manusia dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam: Karakteristik, Hubungan Organik, dan Implikasi Kependidikan. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 143–157. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v10i2.7895>
- Elawati, S., Warsah, I., & Sari, D. P. (2023). Citra dan Kepribadian Manusia dalam Perspektif Psikologi Islam. *Jurnal Muhafadzah: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling Islam*.
- Huda, M., Eq, N. A., & Suhartini, A. (2021). Konsep Fitrah Sebagai Potensi Manusia dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *JRTIE: Journal of Research and Thought on Islamic Education*, 4(2), 172. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-55992498>.
- Iffah Mardiyah, & Wedi, A. (2022). Sumber Daya Fitrah Manusia dan Pengembangannya dalam Perspektif Pendidikan Islam. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 14–22. <https://doi.org/10.47498/tadib.v14i1.877>
- Ihsani, T. (2022). Hakikat Fitrah Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Tsamratul Fikri*, 16(1), 2022. <https://doi.org/10.36667/tf.v16i1.1348>
- Irfiani, V., & Tarlam, A. (2023). Potensi Manusia dalam Perspektif Islam: Menggali Potensi Diri Untuk Kesempurnaan Spiritual. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 63–75. <https://ejournal.stai-mifda.ac.id/index.php/kamaliyah>
- Izzati, H. (2021). Potensi Pembelajaran Manusia: Perspektif Neurosains dan Islam. *Alifbata: Journal of Basic Education*.
- JAB, E. (2023). Konsep Fitrah dalam Al-Qur'an: Analisis Ayat-Ayat Tentang Fitrah dan Relasinya dengan Potensi dan Karakter Manusia. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*.
- Kirana, D. (2023). Konsep Pendidikan Islam Dan Psikologi Humanistik Tentang Potensi Manusia. *MANHAJ: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Sosial Budaya Dan Kemasyarakatan*, 2(2), 2023.
- Mahbubi, M. (2024). *Filsafat Ilmu; Sebuah Catatan Ringkas*. Global Aksara.

- Miftah, M., & Al Muiz, M. N. (2020). Quantum Learning dan Fitrah Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Insania*.
- Mizani, H., & Arasyid Mahani, M. (2022). Memelihara Fitrah Manusia Melalui Pendidikan Islam dalam Keluarga. *Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 2022(2).
- Mustamin, K. (2019). *Filsafat Emanasi Ibnu Sina*. 16(1).
- Nida Fitriyani, F. (2021). Quantum Learning dan Fitrah Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam. *JOURNAL OF ISLAMIC PRIMARY EDUCATION*, 2(1), 61–68.
- Nurhabibah Harahap, Nurbaya Harahap, Anisa Octavia, Indah Ayu Fitriani, & Wismanto Wismanto. (2024). Potensi-Potensi Keunggulan Manusia Yang Bisa Dikembangkan Lewat Pendidikan. *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 1(2), 40–45. <https://doi.org/10.62383/katalis.v1i2.209>
- Putri Yanti, N., & Salmiwati, S. (2022). Potensi Manusia Menurut Syekh Taqiyuddin An-Nabhani Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *INNOVATIVE: JOURNAL OF SOCIAL SCIENCE RESEARCH*, 426.
- Samsuri, S. (2020). Hakikat Fitrah Manusia dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Sari, F., Badrah, N., & Muslimin. (2020). Ayat Al-Qur'an Tentang Potensi Manusia. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*. <http://jurnal.staiserdanglubukpakam.ac.id/index.php/bilqolam>
- Satnawi. (2024). Fitrah Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Keislaman Terateks*.
- Tosan, D. Z., Rahmah, F., Suryani, S., & Bakar, M. Y. A. (2023). Fitrah Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar*, 2(2), 2827–8437.
- Usman, M., & Karim, A. M. (2022). Fitrah Manusia dalam Pandangan Islam (Sebuah Kajian Konseptual Berbasis Al Qur'an dan Al Hadits. *Ulûmuna: Jurnal Studi Keislaman*, 8(2), 2022.
- Wan Elnayla Azzahra Reza, Zahara Tul Husni, Elsy Frilia Ananda N, Bias Tirta Bayu, & Wismanto Wismanto. (2024). Ayat-Ayat Pendidikan Tentang Potensi Manusia Dalam Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat, Dan Agama. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(3), 59–72. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i3.1153>